

ALIH KODE, CAMPUR KODE DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA FILM ONAMA ANAK MENTENG

Nur Azijatus Shoibah

Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Islam Majapahit

Email : Nurazijatus15@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe: Code switching, mixed code and character education values in the Menteng obama children's film using sociolinguistic studies. Researchers play a direct role as the main instrument of research, and film as the second instrument. The method used in this study is a descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach. Data sources in this study are documents. The document used is a film titled Obama, Menteng's son. Data in the form of character dialogue on the film. Data collection techniques use techniques to see and note. Data validation was obtained through theory. Data analysis used was an interactive analysis model by collecting data, reducing data, displaying data, and verifying data. The results obtained from the study indicate that there are elements of internal and external code switching, and mixed code outer code mixing and inner code mixing as well as the value of character education in Obama's film Menteng children. The value of character education contained in the film is in the form of religious values, tolerance, discipline, hard work, creative, democratic, curiosity, national spirit, love for the homeland, respect for achievement, communicative, social care, responsibility.

Keywords: *code switching, mixed code of Character Education Value*

1. PENDAHULUAN

Alih kode, campur kode berkaitan dengan bahasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, kiranya tidak perlu diragukan lagi. Bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga telah digunakan untuk menjalankan aktivitas hidup manusia, seperti penyuluhan, penelitian, pemberitaan bahkan untuk hanya sekedar menyampaikan pikiran, pandangan serta tentang apa saja berkaitan dengan perasaan. Bidang-bidang seperti ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, pendidikan rupanya juga memerlukan peran bahasa. Bahasa manusia adalah suatu alat yang mampu mengkomunikasikan segala hal. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang paling sempurna, dibanding dengan lainnya, berbicara bahasa sebagai alat komunikasi akan terkait erat dengan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik, yaitu cabang ilmu bahasa yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya, dalam pemakaian di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan

bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat Sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh kondisi dan situasi di sekitar masyarakat tersebut (Wijana, 2012:7).

Sosiolinguistik berhubungan dengan dialek tentang variasi bahasa, ilmu yang mempelajari berbagai dialek dalam suatu bahasa yang tersebar di berbagai wilayah. Tujuannya untuk mencari hubungan kekeluargaan, dalam dialek tersebut bentuk kata beserta artinya, jika kita berbicara tentang bahasa maka bahasa mempunyai beberapa pilihan kata yaitu Alih kode dan campur kode. Pengetahuan sosiolinguistik dapat membawa manfaat dalam berkomunikasi atau berintegrasi, Sosiolinguistik akan memberikan pendoman dalam hal berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa dan ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu (Chaer, 2010: 7). Hadirnya alih kode dan campur kode

merupakan akibat dari kemampuan anggota masyarakat berbahasa lebih dari satu, selain itu bila dua atau lebih bahasa bertemu karena digunakan oleh penutur dari komunitas bahasa yang sama, maka akan terjadi bahwa komponen – komponen tertentu dapat tertransfer dari bahasa yang satu, yakni bahasa sumber ke bahasa yang lain, di sebut sebagai interferensi yang memiliki hubungan bahasa dengan alih kode dan campur kode. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pun telah mempengaruhi perkembangan bahasa. Banyak penutur bahasa semakin terbiasa dalam menggunakan bahasa asing atau beralih bahasa dalam berkomunikasi. Peristiwa ini dalam ilmu kebahasaan disebut alih kode. Peristiwa ini hampir terjadi pada semua bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut juga mempengaruhi dunia Perfilman di Indonesia seperti yang terjadi pada Film yang berjudul *Obama anak Menteng*, film ini menceritakan tentang masa kecil Obama yang Tinggal di Indonesia ikut ayahnya, ceritanya yang penuh dengan kisah Pendidikan dari sosok Presiden Amerika yang hidup di Indonesia ini membuat film ini banyak diminati masyarakat khususnya semua kalangan karena mengandung banyak sekali manfaat dan pelajaran dari kisahnya. Film ini terdapat dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, Inilah salah satu keistimewaan bahasa itu. Atas dasar inilah yang pada akhirnya membuat peneliti tertarik untuk mengkaji atau meneliti peristiwa kebahasaan berupa alih kode dan campur kode, serta menambahkan unsur nilai Pendidikan karakter yang ada dalam film tersebut.

Peneliti menemukan adanya peristiwa alih kode dan Campur kode pada film *Obama anak Menteng* tersebut. Peristiwa ini sangat menarik jika di teliti, terutama pemakaian bahasa yang di gunakan, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebaliknya. Peneliti juga tertarik untuk menjadikan film sebagai sumber data yang nantinya akan di teliti karena film

merupakan media visual yang banyak di gemari oleh kalangan masyarakat menggunakan kajian sosiolinguistik yang mencakup tentang bahasa di kehidupan sosial, selain itu film alasan mengapa film tersebut karena Masyarakat tidak mengerti tentang kisah masa kecil dari Obama dan bahasa Inggris yang digunakan oleh pemeran dalam film Obama anak Menteng, yang dibintangi Hasan Faruq Ali , Cara Lachelle, Teuku Zaki, Radhit Syam.

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Chaer, 2010: 2). Sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (Nababan, 1993: 2). Menurut Sumarsono pada *Sosiolinguistik* (2012:1), Sosiolinguistik menyangkut sosio dan linguistik, *Sosio* adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa, jadi Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat. Dapat disimpulkan dari beberapa ahli bahwa Sosiolinguistik adalah bahasa yang menyangkut dengan Masyarakat sosial yang mempunyai ragam bahasa. kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur dengan lawan tutur, dan situasi tutur yang ada.

Menurut pandangan Sosiolinguistik mekanisme perumpamaan bahasa dapat dipahami dengan mempelajari dorongan – dorongan sosial yang memacu penggunaan bentuk – bentuk yang bervariasi di tengah lingkungan yang beraneka ragam (Ohoiwutun, 2002 :9)

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Berarti bahwa sosiolinguistik memandang bahasa pertama – tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa (language use) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret (Appel, 1976: 9). Bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan sebagainya, semuanya merupakan

bagian dari bahasa alat komunikasi yang merupakan varian dalam melakukan pembicaraan, mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya. Pengkodean ini melalui suatu proses yang terjadi baik pada pembicara, hampa suara dan pada lawan bicara. Kode berbentuk varian-varian bahasa yang secara nyata dipakai dalam berkomunikasi, dan berinteraksi antara orang-orang yang satu dan yang lainnya (Kunjana, 2015: 56). Kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian dalam hierarki kebahasaan, selain kode kita kenal pula beberapa varian lain misalnya : varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya, varian kegunaan dan sebagainya. Sudut lain varian regional sering disebut juga dengan dialek geografis, yang dapat dibedakan menjadi dialek regional dan dialek lokal. Varian kelas sosial sering disebut dengan dialek sosial atau sosiolek. Ragam dan gaya yang dirangkum dalam laras bahasa, sedangkan varian kegunaan disebut sebagai register. Masing – masing varian merupakan tingkat tertentu dalam hierarki kebahasaan dan semuanya termasuk dalam cakupan kode, kode merupakan bagian dari bahasa (Suwito, 183:67). Kode dapat juga dijadikan sebagai suatu lambang sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Sistem bahasa dalam satu masyarakat, suatu varian tertentu dalam satu bahasa. Istilah kode juga dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia (Kridalaksana, 1984:102).

Mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyumas, Jogja-Solo, Surabaya), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa/*language* pada level paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam dan gaya.

a. Alih Kode salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih

cenderung mendukung fungsi masing-masing, masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya. Batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa, karena perubahan dalam berbagai keadaan serta situasi yang terjadi. Alih kode dibagi menjadi dua, yaitu : a. kode ekstern bila alih bahasa, seperti dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris, atau juga sebaliknya. Yang kedua alih kode yang dimaksud dengan intern mempunyai pengertian bila alih kode berupa alih varian, seperti dari bahasa Jawa ngoko merubah ke krama (Chaer, 2010:114).

Faktor penyebab terjadinya Alih kode adalah yang pertama Penutur, Perilaku atau sikap penutur, yang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur, karena tujuan tertentu. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Kemudian ada juga penutur yang mengharapkan sesuatu dari mitra tuturnya atau dengan kata lain mengharapkan keuntungan, atau manfaat dari percakapan yang dilakukannya. Kedua adalah Lawan Tutur, Mitra tutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang, karena mungkin bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kemudian bila lawan tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.

Ketiga, adalah Hadirnya Penutur Ketiga, Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur, dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda. Keempat adalah Perubahan Situasi, Perubahan situasi pembicaraan juga dapat mempengaruhi terjadinya alih kode. Situasi tersebut dapat berupa situasi formal ke informal atau sebaliknya. Kelima adalah topik Pembicaraan. Topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Topik

pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa nonbaku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya (Chaer, 2010:111). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang terjadi pada pemakaian bahasa, situasi, dan ragam bahasa.

b. Campur kode

Penggunaan dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur dengan kondisi ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi keotomiannya sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2010: 107). Ciri campur kode adalah Ketika seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, tidak terjadi pengalihan seluruh klausa, terjadi pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam (*innercode-mixing*), Campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya Campur kode ke luar (*outer code-mixing*).

campur kode yang berasal dari bahasa asing. Campur Kode hampir sama dengan alih kode, persamaannya alih kode dan campur kode sama-sama memakai dua bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam yang berpendapat tentang perbedaan keduanya. Namun, yang jelas, kalau dalam alih kode setiap ragam bahasa atau bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan beberapa sebab tertentu yang sudah dibicarakan, sedangkan di dalam campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah sebuah serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer, 2010: 114). Terjadi campur kode, apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti, latar belakang

sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. seseorang dikatakan melakukan campur kode bilamana dia mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa (Nababan, 1984: 32)

Ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode adalah kesantaian atau situasi informal. Jadi, campur kode umumnya terjadi saat berbicara santai, sedangkan pada situasi yang berbicara formal hal ini jarang sekali terjadi. Apabila dalam situasi formal terjadi campur kode. hal ini disebabkan tidak adanya istilah yang merujuk pada konsep yang dimaksud, seperti telah disebutkan bahwa kode dapat berupa idiolek, dialek, register, tindak, tutur, ragam, dan registrasi, maka unsur-unsur yang bercampur pun dapat berupa varian bahasa maupun bahasa (Nababan, 1986: 32). Penyebab terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap yakni latar belakang sikap penutur, dan kebahasaan yakni latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Setelah membahas pengertian Alih kode dan campur kode maka berdasarkan judul penelitian, Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani, dan rohani, secara formal, informal (Kurniawan, 2013: 27).

c. Masalah yang terjadi dalam Sociolinguistik adalah :

Identitas Penutur.

Identitas sosial dari pendengar yang terlibat.

Lingkungan Sosial tempat peristiwa tutur.

Analisis Sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial.

Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran.

Tingkat variasi dalam ragam linguistik .

Penerapan praktis dari penelitian Sociolinguistik (Chaer, 2010: 5).

d. Film

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Film juga dapat diartikan dari bagian budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern saat ini. Sebagai salah satu media ekspresi seni, seperti juga teater, musik, tari, sebuah film dianggap bermutu jika tidak hanya menghibur, tetapi juga dituntut untuk memiliki nilai estetika ,baik dari segiteknologi, produksi, teknik seni peran, maupun ide cerita serta representasi lingkungan masyarakat di dalamnya.

Kemampuan dan daya inspirasi sineas (Orang yang ahli dalam teknik pembuatan film), yang semakin kreatif dan inovatif dalam mewujudkan ide cerita ke dalam penulisan skenario dan teknik produksi film juga mempengaruhi terhadap keragaman tema, dan genre film yang ada saat ini (Akbar, 2015: 3)

e. Pendidikan karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang sangat berhubungan dengan Tuhan YME, diri kita sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan Kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sifat, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama , hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kurniawan, 2013:29). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Kurniawan, 2013: 30).

Pendidikan karakter seharusnya di tanam sejak usia kanak-kanak, karena pada usia kanak-kanak terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Namun bagi sebagian keluarga yang orangtuanya terjebak pada rutinitas yang padat, pendidikan karakter sulit di terapkan.

Nilai dan Deskripsi Nilai pendidikan Karakter agar efektif dilakukan melalui nilai-nilai kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan di Indonesia dan diidentifikasi berasal empat sumber. Pertama yaitu agama, Kedua yaitu Pancasila. Ketiga, yaitu Budaya, keempat, Tujuan Pendidikan. Sumber nilai tersebut Teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter.

Nilai Pendidikan karakter yang pertama adalah nilai religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kedua adalah nilai jujur, yaitu Perilaku dan upaya orang untuk selalu dapat dipercaya dalam tindakan, perkataan dll. Ketiga adalah nilai toleransi, yaitu sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, ras, pendapat yg berbeda dari dirinya. Keempat nilai disiplin, yaitu perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan. kelima adalah nilai Kerja keras, yaitu perilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi dan menyelesaikan tugas dengan baik.

Keenam adalah nilai kreatif, yaitu memikirkan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu dan ide yang baru. Ketujuh adalah nilai mandiri, yaitu sikap dan perilaku tidak mudah tergantung pada orang lain. Kedelapan adalah nilai demokratis, yaitu cara berpikir dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Kesembilan adalah nilai rasa ingin tahu, yaitu sikap selalu ingin tahu terhadap yang di lihat dan di dengarnya. Kesepuluh adalah nilai Semangat kebangsaan, yaitu tindakan yang mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadinya sendiri. Kesebelas adalah nilai Cinta tanah Air, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.

Kedua belas adalah Nilai Menghargai prestasi, yaitu sikap untuk berpikir menghasilkan sesuatu yg berguna bagi masyarakat serta menghormati keberhasilan orang lain. Ketiga belas adalah Nilai Komunikatif, yaitu sikap senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Keempat belas adalah nilai Cinta damai, yaitu tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Kelima belas adalah nilai Gemar membaca,

yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca sesuatu yang berguna bagi dirinya.

Keenam belas adalah Nilai Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Ketujuh belas adalah Nilai Peduli Sosial, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kedelapan belas adalah nilai Tanggung jawab, yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, apa yang harus dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya) , negara, dan Tuhan YME (Kurniawan, 2013: 41).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian ini adalah metode Deskriptif kualitatif. Dikatakan Deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan. Dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata - kata atau kalimat, bukan menggunakan angka-angka statistik. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dan kualitatif, dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat bukan menggunakan angka-angka statistik. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu Film yang Berjudul Obama Anak Menteng. Sutradara John De Rantau dan Damien Dematra pada tahun 2010 yang dibintangi oleh Hasan Faruq Ali, Cara Lachelle, Teuku Zaki, Radhit Syam. Naskah yang sunting oleh Andhy Pulung, Distributor oleh Tripatar Multivision Plus, durasi 100 Menit, Negara pembuatan Indonesia, Anggaran mencapai 10 Miliar. Produser Raam Punjabi, Damien Dematra, Musik, Tya Subiyakto Satrio, Sinematografi, German G. Minta Pradja. Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Perencanaan pertama, yaitu

Tahap penelitian yang meliputi, rumusan masalah yang akan diteliti, merancang penelitian, kemudian menyiapkan alat untuk pengumpulan data. Tahap selanjutnya adalah Tahap pelaksanaan yang meliputi, tahap pengumpulan data, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teori yang sudah ditentukan, selanjutnya tahap penyimpulan data yang telah dianalisis tersebut. Penelitian ini, yang menjadi Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, dan yang menjadi Instrumen bantu adalah Film Obama Anak Menteng Sutradara John De Rantau dan Damien Dematra, tahun rilis 2010 yang dijadikan Objek penelitian. Teknik pengumpulan data, merupakan langkah strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai cara, dan sumber. Dilihat dari *setting*-nya, data dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Adapun instrumen penelitian adalah *human instrument* karena bersumber pada penelitian sendiri. Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber sekunder dan sumber primer. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data. Sebaliknya, sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data (Sugiyono, 2014: 137).

Dalam penelitian ini data diambil dari sumber data dokumen yaitu film Obama anak Menteng dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang dilakukan oleh tokoh dalam film. Teknik dasar, yang dilakukan adalah teknik sadap, yaitu dengan mendengarkan penggunaan bahasa yang diucapkan tokoh. Sementara teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, yaitu menyimak dengan memperhatikan percakapan tokoh. Selain itu, teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik pencatatan. Pencatatan data dilakukan sambil menyimak dialog tokoh. Pencatatan hanya dilakukan pada data yang akan mendukung penelitian ini saja. Teknik validasi data, atau keabsahan data dalam penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang sesuai dan tepat untuk menggali data dalam bagi peneliti. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulan datanya, akan tetapi juga diperlukan teknik pengambilan validasi datanya. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu

melakukan perbandingan kebenaran antara data yang satu dengan yang lain. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007 : 330). Denzin (dalam Moleong, 2007 : 330-331) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, peneliti dan teori. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber berbeda. Triangulasi metode berarti pengecekan derajat kepercayaan data dengan beberapa teknik pengumpulan yang berbeda. Triangulasi berarti pengecekan derajat kepercayaan data dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya. Triangulasi teori berarti pengecekan derajat kepercayaan data dengan teori yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik Validasi data teori. Teori yang dipakai mengacu pada teori Hymes dan Appel tentang kajian Sociolinguistik, Pendidikan karakter di ambil pada buku pengarang kurniawan samsul guna untuk menganalisis data tersebut. Analisis data merupakan proses lanjutan yang dilakukan setelah data terkumpul. Berdasarkan permasalahan yang telah didapat maka langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data, menggunakan model analisis Interaktif, teknik ini dikembangkan oleh Milles dan Huberman (Sutopo, 2002: 95-96) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. Data Reduction

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dalam situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pada kegiatan yang berlangsung pada saat upacara siram James dan adat panggih. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah

temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan kedalam wawasan yang tinggi

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sugiyono (2017: 249) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk alih kode dalam Film Obama anak Menteng dan faktor penyebabnya Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan faktual hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan pada film Obama anak Menteng. Berdasarkan hasil penelitian pada film Obama anak Menteng, peneliti akan memaparkan secara jelas bentuk alih kode dan faktor penyebab terjadinya pada film Obama anak Menteng yang dialognya menggunakan bahasa sehari-hari dalam proses komunikasi. Penelitian tentang alih kode dalam film Obama anak menteng telah ditemukan 14 dialog yang di dalamnya termasuk bentuk dari alih kode dan faktor penyebab terjadinya, Teori yang dikemukakan oleh Appel (1976-79) pada buku Chaer (2010) menyatakan bahwa alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi, pada beberapa cuplikan dialog pada film Obama anak menteng, dapat ditemukan beberapa peralihan penggunaan dari bahasa Jawa ke Indonesia, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, bahasa Inggris beralih pada bahasa Indonesia, bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain,

maka peristiwa ini juga di sebut dengan alih kode.

Hymes (1875) dalam Chaer (2010 : 107) mengatakan bahwa alih kode bukan hanya antar bahasa, tetapi juga dalam ragam – ragam dan gaya – gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Jika suatu klausa jelas jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa ,dan klausa berikutnya menurut struktur gramatika bahasa lain, hal ini pun sesuai dengan teori yang di kemukakan pada buku Kunjana (2010) bahwa Kode sebenarnya adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur – unurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, bentuk alih kode mencakup dua hal yaitu peralihan dari kode yang berstatus tinggi ke dalam kode yang berstatus rendah. Peristiwa alih kode mungkin terjadi kontinum, yaitu peralihan antara dari kode yang satu ke kode yang lain. Kontinum semacam itu sering terjadi pada alih kode intern (baik antara bahasa, bahasa daerah, varian, ragam, register maupun unda – usuk). Alih kode dibedakan menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern, yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam masyarakat tutur dengan bahasa asing. Faktor penyebab terjadinya alih kode bermacam - macam antara lain, (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal, atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicara, faktor faktor tersebut yang mengakibatkan penutur melakukan peristiwa alih kode. Teori yang dipakai pada penelitian ini berdasarkan pada teori yang ada pada buku Kunjana (2014) dan Chaer (2010) yang membahas tentang alih kode dan faktor penyebabnya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang relevan milik Fajar rizky yang meneliti tentang alih kode film animasi pendek grammar suro dan boyo, kajian yang digunakan adalah sosiolinguistik, yang mempunyai bentuk alih kode dari dua bahasa yang berbeda, sama halnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Safitri tentang alih kode dialog film sang pencerah yang disutradai oleh hanung bramastya yang menggunakan variasi bahasa pada tuturannya.

Teori dalam menganalisis alih kode terutama pada dialog film obama anak menteng , berdasarkan pada beberapa teori yang yang dapat mendukung penelitian ini terdapat pada buku chaer (2010) ,kunjana (2014) sehingga dapat mendukung penelitian tentang alih kode, campur kode pada film Obama anak Menteng ini.

2. Bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya

Bila di dalam suatu peristiwa yang terjadi, terdapat klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran , dan masing-masing atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri - sendiri, maka dapat dikatakan penutur sedang melakukan campur kode. Fasold (1984) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode , kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa. Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan untuk mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Gejala campur kode ini biasanya terkait dengan karakteristik penutur, misal, latar belakang sosial, pendidikan, dan kepercayaan. Setidaknya ada dua hal yang paling melatar belakangi penggunaan campur kode. Istilah di Indonesia dikenal bahasa gado – gado, yang diibaratkan sebagai sajian yang bermacam – macam sayuran, seperti bahasa Indonesia yang di campur dengan bahasa asing lainnya. Film Obama anak Menteng termasuk film yang bahasanya di ibaratkan seperti gado – gado. Campur kode mempunyai ciri bahwa unsur – unsur bahasa atau variasi – variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak mempunyai fungsi tersendiri, unsur – unsur itu telah meyatui dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi.

Faktor pendorong terjadinya campur kode oleh Suwito dapat dibedakan atas latar belakang sikap (*attitudinal type*) atau nonkebahasaan dan latar belakang kebahasaan (*linguistic type*)

Faktor Nonkebahasaan (*attitudinal type*)

1. *Need for Synonim* maksudnya adalah penutur menggunakan bahasa lain untuk lebih memperhalus maksud tuturan.

2. *Social Value*, yaitu penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial.

3. *Perkembangan dan Perkenalan dengan Budaya Baru*

Hal ini turut menjadi faktor pendorong munculnya campur kode oleh penutur, sebab terdapat banyak istilah dan strategi penjualan dalam bidang telekomunikasi yang mempergunakan bahasa asing. Sehingga hal ini mempengaruhi perilaku pemakaian kata-kata bahasa asing oleh penutur yang sebenarnya bukan merupakan bahasa asli penutur.

Faktor Kebahasaan (*linguistic type*)

Latar belakang kebahasaan yang menyebabkan seseorang melakukan campur kode disebabkan oleh hal-hal berikut ini :

1. *Low frequency of word*, yaitu karena kata-kata dalam bahasa asing tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya.
2. *Pernicious Homonymy*, maksudnya adalah jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim yaitu makna ambigu.
3. *Oversight*, yaitu keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur. Banyaknya istilah dalam bidang telekomunikasi yang berasal dari bahasa asing menyebabkan penutur sulit menemukan padanannya dalam bahasa penutur..
4. *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan. Untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Campur kode itu terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur) dengan lawan tutur , bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi – fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode demikian yang dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

3. Nilai pendidikan karakter pada film Obama anak Menteng

Film Obama anak menteng telah ditemukan beberapa aspek nilai karakter

pendidikan, yang sesuai dengan teori pendidikan karakter pada buku Kurniawan (2013), tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan film Obama anak menteng, yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan. Berikut adalah nilai – nilai pendidikan karakter dalam film Obama anak menteng :

(1) Nilai Religius, (2) Nilai toleransi, (3) Nilai disiplin, (4) Nilai kerja keras, (5) Nilai kreatif, (6) Nilai demokratis, (7) Nilai rasa ingin tahu, (8) Nilai semangat kebangsaan, (9) Nilai cinta tanah air, (10) Nilai menghargai prestasi, (11) Nilai komunikatif, (13) Nilai gemar membaca, (14) Nilai peduli sosial, (15) Nilai tanggung jawab. Ke lima belas nilai pendidikan tersebut terdapat pada film Obama anak Menteng.

Interaksi antara orangtua dan anak juga memicu terjadinya unsur nilai pendidikan karakter, hubungan atau interaksi antara orangtua dengan anak selalu ditandai dengan perkataan dan perbuatan. Namun, tidak sedikit dari perilaku atau peragi orangtua justru membuat anak tersebut tertekan atau stres bahkan depresi. Rustika Thamrin seorang psikolog , mengidentifikasi beberapa contoh perilaku sebagai orangtua yang dapat membuat anak tertekan. Interaksi antar - anak merupakan aspek penting dalam pembangunan nilai pendidikan karakter dalam lingkungan, hubungan timbal balik, antar anak-anak yang belum dewasa dalam keluarga pada satu rumah. Penelitian ini telah mempunyai aspek yang sama dengan penelitian milik Ningrum tentang nilai – nilai pendidikan karakter pada film si Unyil, yang mengulas tentang beberapa nilai pendidikan yang terdapat dalam film tersebut, meliputi nilai pendidikan gemar membaca, karakter peduli sosial, kemudian penelitian milik Imam Subad, dalam judul Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dalam film animasi ipin dan upin episode iqra', yang lebih pada nilai toleransi dan tanggung jawab. Peran Obama dalam film telah membawa banyak contoh nilai – nilai pendidikan yang telah disebutkan di atas, selain itu film Obama anak Menteng merupakan film yang dapat dinikmati oleh anak – anak sehingga nilai karakter banyak ditemukan, agar sebagai contoh, dapat di ambil suri tauladannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang bilingual/multilingual seperti dalam masyarakat Indonesia cenderung mengakibatkan timbulnya gejala alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing). Alih kode (code switching) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Alih kode terjadi untuk menyesuaikan diri dengan peran, atau adanya tujuan tertentu. Campur kode (code-mixing) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Campur kode dapat terjadi tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut adanya pencampuran bahasa, tetapi dapat juga disebabkan faktor kesantiaian, kebiasaan atau tidak adanya padanan yang tepat.

Suatu peristiwa tutur, alih kode terjadi karena beberapa faktor yaitu, (1) penutur dan pribadi penutur, (2) mitra penutur, (3) hadirnya penutur ketiga, (4) tempat dan waktu tuturan berlangsung, (5) perubahan formal ke informal (6) topik pembicaraan. Alih kode dan campur kode memiliki fungsi terkait dengan tujuan berkomunikasi, sedangkan penyebab campur kode antara lain adalah (1) faktor kebahasaan, (2) non kebahasaan, hal ini terjadi karena pengaruh bahasa yang timbul karena adanya kontak bahasa antara manusia. Dengan demikian, akibat kontak bahasa dan sekaligus perubahannya, dan dalam dua bahasa atau lebih akan kita jumpai penggunaan bahasa atau pembicaraan yang belum kita mengerti selama aktivitas berlangsung. Pendengar dengan pasif mendengarkannya, tentu pendengar yang aktif, sekali-kali menyela pembicaraan tersebut. Oleh karena itu, adanya penggunaan unsur-unsur bahasa lain ketika memakai bahasa tertentu dengan disengaja dalam percakapan disebut campur kode.

pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Nilai-nilai karakter sangat penting bagi anak agar dapat mencapai tujuannya sesuai dengan yang diinginkan. Karakter juga dapat dianggap sebagai upaya yang dirancang untuk membantu anak atau peserta didik untuk memahami nilai-nilai

perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri maupun lingkungannya. Orang tua adalah pembentuk dasar utama karakter anak. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan: religius kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi. Orang tua mendidik anak melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan yang baik pula. Keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan yang awal dan utama, karena pada masa itu adalah masa dimana seseorang masih menerima segala sesuatu dan mudah terpengaruh.

B. Saran

Alih kode dan campur kode seharusnya digunakan pada kondisi dan situasi yang tepat. Campur kode seharusnya hanya digunakan pada situasi informal saja sementara pada situasi formal seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Sebuah film memang di anjurkan untuk selalu ada nilai pendidikan karakter agar dapat di contoh oleh penonton, apalagi jika film itu kategori film anak-anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Akbar, Budiman. 2015. *Semua bisa menulis Skenario*: Erlangga
- Chaer Abdul, Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik perkenalan awal*: Jakarta PT Rineka Cipta.
- Dyah, Alih kode dan Campur kode antara penjual dan pembeli." *Jurnal dimensi pendidikan dan pembelajaran*. Vol 3, hal 27-28.
- Fajar, (2015) *Alih kode dan Campur kode dalam Dialog Film Animasi pendek Grammar Suro dan Boyo Karya Cak Ikin Kajian Sosiolinguistik*. Skripsi, Universitas Airlangga.

Subad, Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dalam film animasi Ipin Upin episode Iqra', *Jurnal Komunikasi*, vol 5, hal 81-95

Kunjana, Rahardi. 2015. *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia

Kurniawan, Samsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media

Murliaty. Campur Kode Tuturan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMP. " *Jurnal bahasa dan sastra Indonesia*. Vol 1 , hal 241 - 317

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nababan PWJ. 1993. *Sociolinguistik Suatu pengantar*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama

Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sociolinguistik Memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: kesain Blanc

Pateda, Mansoer. 2015. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung
Rulyandi, 2014. Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia* . Vol 17 , hal 27-39

Safitri, (2012) *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Dialog Film Sang Pencerah Yang Disutradarai Oleh Hanung Bramantyo*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sugiyono. 2017. *Metode penelitian Kuantitatif kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
Sumarsono. 2012. *Sociolinguistik*. Yogyakarta. Sabda.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset Solo

Ningrum, Nilai-nilai pendidikan karakter pada film si Unyil tahun 1979-1992, *jurnal pendidikan sejarah*, vol 2, hal 88-90

Wijana, Putu. 2012. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar